BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1.Pengertian Belajar

Belajar adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran baik bentuk interaksi siswa dengan guru yang mengarah pada proses perubahan dalam prilaku sebagai hasil dari pengalaman dalam berinteraksi. Menurut Hamalik (2011: 30) seseorang telah belajar ialah terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek antara lain: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Trianto (2009: 9), belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar. Sedangkan menurut Djamarah (2006: 11), belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut

pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Berdasarkan uraian di atas belajar adalah perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dari pengalaman dan hasil latihan, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

2.2.Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran yang mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi, seperti: bertanya atau mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, menjawab pertanyaan guru, bekerja sama dengan teman lain, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Menurut Abdulrahman (dalam Ali, 2008: 5), aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan siswa baik kegiatan jasmani maupun rohani yang mendukung keberhasilan belajar. Aktivitas siswa yang dilakukan pada saat belajar hakekatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh George J. Mouly dalam bukunya *Psychology for Effective Teaching*, bahwa belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman.

Slameto (2003: 2) aktivitas belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya.

Paul D. dierich (dalam Hamalik. 2011: 177) membagi aktivitas belajar dalam 8 kelompok, yaitu:

a. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang bekerja atau bermain.
b. Kegiatan-kegiatan lisan, yaitu: mengungkapkan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara dan diskusi.
c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yaitu: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
d. Kegiatan-kegiatan menulis, yaitu: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengisi angket.
e. Kegiatan-kegiatan menggambar, yaitu: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, dan pola.
f. Kegiata-kegiatan metrik, yaitu: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
g. Kegiatan-kegiatan mental, yaitu: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, membuat keputusan.
h. Kegiatan-kegiatan emosional, yaitu: minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan siswa baik kegiatan jasmani maupun rohani yang mendukung keberhasilan belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang meliputi kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, metrik, mental dan emosional.

2.3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Sehingga

akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik khususnya dalam mata pelajaran IPS siswa tidak lagi memperoleh nilai di bawah KKM (65) dengan nilai rata-rata 66 dan ketuntasan siswa 80%.

Menurut Nasution (2008: 25) hasil belajar adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan yang dimaksud tidak halnya perubahan pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, pengertian, dan penghargaan diri pada individu tersebut.

Menurut Bloom dalam Agus (2010: 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, hal yang sama juga diungkapkan oleh Agus (2010: 7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi manusia saja.

Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap (Hamalik. 200: 30).

Ada 3 teori tentang hasil belajar, yaitu:

1. Teori Disiplin Formal (*The formal Discipline Theory*), yaitu teori yang menyatakan bahwa ingatan, sikap, pertimbangan, imajinasi dapat diperkuat dengan latihan-latihan akademis.
2. Teori Unsur-unsur yang Identik (*The Indentical Elements Theory*), yaitu teori yang terjadi di antara situasi atau dua kegiatan yang terdapat unsur-unsur yang bersamaan (identik).
3. Teori Generalisasi (*The Generalization Theory*), yaitu teori yang menekankan pada kompleksitas dari apa yang dipelajari, yang menekankan pada pembentukan pengertian yang dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman lain (Hamalik. 2011: 34).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan yang menyangkut aspek pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap.

2.4. Ilmu Pengetahuan Sosial

2.4.1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Di Indonesia pelajaran ilmu pengetahuan sosial disesuaikan dengan berbagai prespektif sosial yang berkembang di masyarakat. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau.

Menurut Martorella (dalam Sapriya. 2008: 9) IPS adalah ilmu yang lebih menekankan pada aspek pendidikan dari pada trasper konsep, karena dalam pelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, keterampilan, berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya (Etin Solihatin, 2011:14).

Mackenzie (dalam Ischak, 2007: 1.31) mengemukakan bahwa ilmu sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain adalah semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

2.4.2. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

IPS sebagai bidang pendidikan, tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan sosial, melainkan lebih daripada itu berupaya membina dan mengembangkan mereka menjadi SDM Indinesia yang berketerampilan sosial dan intelektual sebagai warga negara yang memiliki perhatian serta kepedulian sosial yang bertanggung jawab.

Tujuan pembelajaran IPS secara hirarki tujuan pendidikan nasional pada tatara operasional dijabarkan dalam tujuan instruksional tiap jenis dan jenjang pendidikan. Selanjutnya pencapaian tujuan institusional ini secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran pada setiap bidang studi dalam kurikulum. Solihatin (2011: 13).

Tujuan kurikuler IPS antara lain

1. Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat.
2. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis pemecahan masalah.
3. Membekali peserta didik dengan kemampuan komunikasi dengan sesame warga masyarakat.
4. Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupan yang tak terpisahkan.
5. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi (Soemantri, 2008: 9)

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Summatmadja menyatakan bahwa, pendidikan IPS berfungsi mengembangkan perhatian dan keperdulian anak didik terhadap kehidupan di masyarakat dan bermasyarakat. Dengan pengetahuan sosial yang berguna, keterampilan sosial dan intelektual serta perhatian dan kepedulian sosial, dapat diharapkan terbinanya sumber daya manusia Indonesia yang akan datang yang berpengetahuan, terampil, cendekia dan mempunyai tanggung jawab sosial yang tinggi yang mampu

merealisasikan tujuan nasional menciptakan masyarakat adil dan makmur berdasarkan pancasila serta Undang-undang 1945. (2006: 1.10)

Berdasarkan pendapat di atas Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk mendidik dan membekali kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

2.5. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan pembelajaran sistem pengajaran yang memberi kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang berstruktur. Pembelajaran *Cooperative Learning* dikenal dengan pembelajaran kelompok dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan kerja sama antara siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan.

Model pembelajaran menurut Nieven (dalam Trianto, 2009: 24) suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif.
Menurut Khabibah (dalam Trianto, 2006: 25) untuk memvalidasi model pembelajaran diperlukan ahli dan praktisi. Sedangkan untuk kepraktisan dan keefektivitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan.

Arends (dalam Trianto, 2001: 25) menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas.

Kardi (dalam Trianto, 2009: 43) model pembelajaran dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan, atau praktik, dan kerja kelompok.

Mariana (dalam Trianto, 1999: 27), model pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya.

Pada prinsip dasar pembelajaran *cooperative learning* tidak berubah, namun terdapat beberapa variasi model tersebut, diantaranya: TPS, Jigsaw, TGT, NHT dan STAD.

2.5.1. Jigsaw

Jigsaw dikembangkan oleh Slavin (Roy Killen, 1966) secara umum dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* siswa dikelompokan secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi yang baru atau pendalaman dari materi sebelumnya untuk dipelajari. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli dari kelompok yang berbeda (Yamin, 2005: 34)

2.5.2. *Teams Games Tournamen* (TGT)

Model pembelajaran TGT dapat digunakan dalam berbagai macam mata pelajaran, dari ilmu eksak ataupun ilmu sosial. Model pembelajaran TGT sangat cocok untuk mengajar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan tajam dengan satu jawaban yang benar.

Model pembelajaran TGT atau Pertandingan Permainan Tim dikembangkan secara asli oleh David De Vries dan Keath Edward. Model pembelajaran ini adalah siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk tim mereka (Trianto, 2010: 83)

2.5.3. *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran NHT melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang dicakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman terhadap isi pelajaran tersebut. NHT melibatkan banyak siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan pertama kali oleh Spenser Kagen. NHT merupakan model pembelajaran penomoran berpikir bersama, yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto, 2010: 82)

2.5.4. Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD

Pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin, merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD, menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi

dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

Menurut Eggen dalam Wardhani (2005: 32) model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD, siswa dikelompokan 4-5 orang yang bekerja sama saling membantu untuk menguasai bahan ajar.

Menurut Ibrahim dkk (2000: 10) model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD, merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dimana siswa dibagi dalam kelompok kecil yang tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa.

Berdasarkan pengertian di atas model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD adalah model pembelajaran dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) yang bekerja sama saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

2.6. Langkah-langkah Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD*

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kelompok kecil dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa. Siswa ditempatkan menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pembelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pembelajaran tersebut.

Siswa diberi tes tentang materi tersebut, pada saat tes, siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu.

Menurut (Trianto. 2009: 69) langkah-langkah pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD adalah sebagai beikut.

a. Perangkat pembelajaran
Model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD perlu dipersiapkan perangkat pembelajaran antara lain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa, beserta lembar jawabannya.

b. Membentuk Kelompok Kooperatif
Siswa dibentuk kelompok secara heterogen dan kemampuan antara satu kelompok dengan kelompok lain relatif homogen.

c. Pengaturan Tempat Duduk
Mengaturan tempat duduk dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif.

d. Kerja Kelompok
Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk mengenal individu dalam kelompok.

Menurut (Taniredja. 2013: 64) langkah-langkah model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD adalah sebagai berikut.

1. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan lembar jawaban.
2. Membentuk kelompok kooperatif tipe STAD, disini siswa dibentuk kelompok secara heterogen, yang bila memungkinkan ada perbedaan ras, suku, jenis kelamin, tingkat kemampuan dan daya pikir yang berbeda. Apabila dalam kelas terdiri-dari satu jenis kelamin, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi belajar dan akademik.
3. Menentukan skor awal, skor awal adalah nilai tes ulangan sebelumnya. Skor awal dapat berubah setelah ada tes kedua.
4. Mengatur tempat duduk, tempat duduk diatur perkelompok yang tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang.
5. Kerja kelompok, Sebelum dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD ada baiknya diadakan terlebih latihan kerja sama dalam kelompok yang bertujuan untuk mengenal individu dalam kelompok.

Menurut (Ibrahim. 2000: 145) langkah-langkah model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD adalah:

1. Peserta didik diberi tes awal dan diperoleh skor awal.
2. Peserta didik dibagi dalam kelompok kecil 4-5 orang secara heterogen.

3. Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.
4. Guru menyajikan bahan pelajaran dan peserta didik bekarja dalam tim.
5. Guru membimbing kelompok peserta didik.
6. Peserta didik diberi tes materi yang telah diajarkan.
7. Memberi penghargaan kelompok.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif STAD adalah: pembelajaran, membentuk kelompok, belajar kelompok dan pengawasan, kuis/tes, poin peningkatan individu dan kelompok. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti akan menggunakan langkah-langkah pembelajaran menurut pendapat Ibrahi.

2.6.1 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD

a. Kelebihan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD

a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
c. Mengembangkan bakat **kepemimpinan** dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

2.6.2 Kelemahan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD

Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda. (Adesanjaya, 2011: 68).

2.7.Kerangka Pikir Penelitian

Setelah dilakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa melalui semester ganjil, ternyata dengan pendekatan pembelajaran yang terpusat pada guru hasil belajar siswa belum maksimal. Dari uraian diatas, dengan demikian gambaran kerangka pikir penelitian ini adalah.

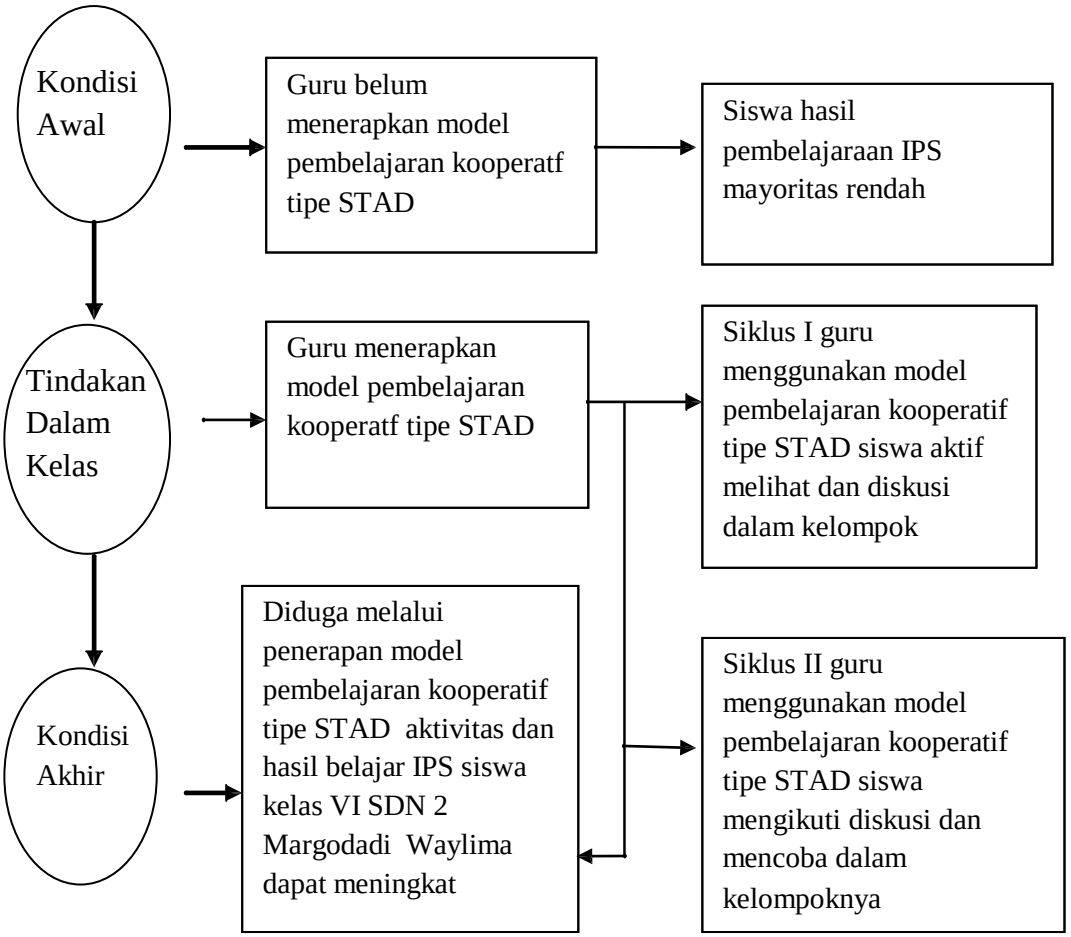

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.8.Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian yang peneliti ajukan adalah "Jika model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD diterapkan dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Negeri 2 Margodadi Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2013/2014".